



ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, *DEBT DEFAULT* DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN *OPINI GOING CONCERN*

**MIRNA DYAH PRAPTITORINI
DRA. INDIRA JANUARTI, M.Si, Akt.
Universitas Diponegoro**

ABSTRACT

The prediction on issuing going concern opinion has been major concern for auditor or shareholders. Today, auditor responsibility is winding, not only in judging the financial report or detecting a fraud, but also they have to judge the company ability to maintain company going concern. That happens because there is demand from the shareholders to give the early warning information about company prospect that influence the investing decision of the shareholder. The goals of this research are to predicting the influence of audit quality, debt default and opinion shopping that exercise by the company with the chance of receiving going concern audit opinion.

This research use Manufacture Company that listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) between 1997 to 2002 as the sample. This research intended to reveal the trend of issuing going concern audit opinion during normal and crisis year. The method that been used to analyses the correlation between variable are logistic regression method with the using of 2 type of regression: first are the correlation between going concern audit with the audit quality and debt default and the other is the correlation between going concern audit with opinion shopping. This regression method refer to the research that done by Lennox (2002).

From the Result, can be concluded that debt default have the positive correlation to the receiving of going concern audit opinion. For quality audit that using auditor specialization proxy, even though the coefficient are the same way with hypothesis, but significance level is above than 0,05. Opinion shopping indicate the difference way with hypothesis, this thing could be happened because of the condition in Indonesia are different with other country, company in other country more likely prefer to replace their auditor to get good opinion in going concern. But contrary in Indonesia, the things that happened are in opposite way. The other result from this research is going concern audit opinion more often happen during normal year (after crisis), this things can occur because of politics factor on that year (between the year of 2000) not stabile that effect the economy of Indonesia

Keywords : going concern audit opinion, debt default, opinion shopping,dan industry specialization



Pendahuluan

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Saat ini, auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H Lo, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Mutchler et al, (1997) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya



kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*), seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Geiger et al (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini *going concern* (Bryan et. al, 2005). Lennox (2000) dalam Chen et al (2005) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*. Selama ini, penelitian mengenai kualitas auditor banyak dikaitkan dengan ukuran KAP dan reputasi KAP. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Craswell dkk (1995), reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Kebutuhan akan *industry specialization* mendorong auditor untuk menspesialisasikan diri dan mulai mengelompokkan klien berdasarkan bidang industri.



Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, auditor spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor yang tidak spesialis.

Krisis keuangan yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Lingkungan resiko yang merupakan dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan makin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan tahun 1998. Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* pada tahun tersebut umumnya adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen (Juniarti, 2000). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Perumusan Masalah

1. Apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*?
2. Apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*?



3. Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*?

4.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bagi regulator pasar modal, yakni memberikan kontribusi praktis pada pihak BAPEPAM mengenai perhatiannya terhadap kemungkinan terjadinya praktik *opinion shopping* di Indonesia.
3. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan pada perusahaan.

Tinjauan Pustaka

a. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer



atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

b. Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1).

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

c. Opini Going Concern

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). Adalah tanggung jawab utama *director* untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai



dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006). Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. *Audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk, 1998).

d. Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

e. Kualitas Audit

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self-interest maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. (Li Dang et al, 2004) O'Keefe (1994) berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri



yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Sehingga, para peneliti memiliki hipotesis bahwa auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi (Deis and Giroux, 1992 dalam Wooten 2003).

f. Opinion Shopping

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara (Teoh, 1992). Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif.

Penelitian Terdahulu

a. Hubungan *Debt Default* dengan Penerimaan Opini *Going Concern*

Ramadhany (2004) menunjukkan bahwa variabel *debt default*, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Mutchler et al (1997) dan Carcello dan Neal (2000). Dimana dalam penelitian Chen dan Church (1992) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*.

b. Hubungan Kualitas Audit dengan Penerimaan Opini *Going Concern*

Ruiz Barbadillo et al (2004) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern*. Dalam penelitiannya dia menggunakan reputasi auditor sebagai proksi kualitas audit. Proksi lain dari kualitas audit adalah *industry specialization*. Bruynseels et al (2006) melakukan penelitian mengenai hubungan industri spesialis dengan penerimaan opini *going concern*. Dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti yang mendukung



bahwa auditor spesialis lebih sering memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang akan bangkrut. Sekar (2003) menggunakan *industry specialization* sebagai proksi kualitas audit. Ini didasari oleh penelitian Craswell (1995), yaitu bahwa auditor yang spesialis akan mendapat *fee* yang lebih tinggi. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi kualitas audit, apakah dia spesialis atau tidak.

c. Hubungan *Opinion Shopping* dengan Penerimaan Opini *Going Concern*

Penelitian dengan topik opini *going concern* terus dilakukan. Perkembangan baru mengenai topik ini adalah adanya fenomena *opinion shopping (auditor switching)*.

Lennox (2000) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*.

Kerangka Pemikiran

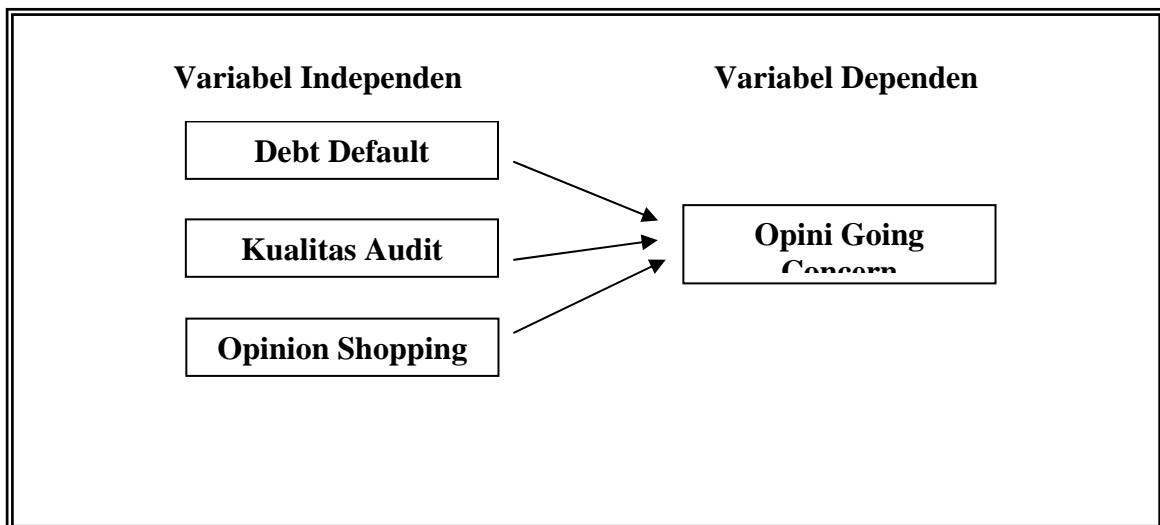


Diagram Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

H1 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H2 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*



H3 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

a. Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan variabel dikotomous, opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Variabel Independen

a. Kualitas Audit

kualitas audit diproksikan dengan menggunakan *auditor industry specialization*. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran *auditor industry specialization* seperti yang digunakan pada penelitian Craswell et al (1995), diukur dengan persentase jumlah perusahaan yang diaudit oleh sebuah kantor akuntan publik (auditor) dalam satu industri

b. Debt Default

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel dummy digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

c. Opinion Shopping

Dalam penelitian ini, pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002).

Variabel Kontrol

a. Kondisi Keuangan

Variabel ini menggunakan dua proksi, yaitu dengan prediksi kebangkrutan *revised Altman* dan *return saham (RS)* dalam Penelitian Lennox (2002).

Model revisi Altman :

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Z1 = working capital/total aset



Z2 = retained earnings/total asset

Z3 = earnings before interest and taxes/total asset

Z4 = book value of equity/book value of debt

Z5 = sales/total asset

Penelitian Lennox (2002) menggunakan *return* saham (RS)

$$RS = (SP_{it} + DPS_{it} - SP_{it-1})/SP_{it-1}$$

RS = *Return* saham perusahaan i pada tahun t

SP_{it} = Harga saham perusahaan i pada tahun t

DPS_{it} = *Dividend per share* perusahaan i pada tahun t

SP_{it-1} = Harga saham perusahaan i pada tahun t-1

b. Audit Lag (ALAG)

Audit *lag* didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Penelitian menunjukkan bahwa auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama (McKeown et al, 1991). Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

c. Opini audit tahun sebelumnya (PO)

Variabel ini menggunakan variabel dummy, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*. Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern* (Mutchler, 1985). Sehingga, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern*.

Penentuan Sampel

Tahun penelitian adalah tahun 1997 sampai 2002, dengan tujuan untuk mengetahui trend perkembangan penerimaan opini *going concern* semasa krisis ekonomi, dan tahun-tahun sesudahnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *Purposive Sampling*



Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel independennya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ada dua hal tersebut berdasarkan model pelaporan audit yang digunakan oleh Lennox (2002), yaitu dengan model regresi logistic sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1 dan 2 :

$$GC = a + b_1DEF + b_2 ASPES + b_3 BANKRUPT + b_4 RS + b_5 PO + b_6 ALAG + e$$

GC = opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

DEF = *debt default* (variabel dummy, 1 jika perusahaan dalam keadaan default, dan 0 jika tidak)

ASPES = auditor industry specialization (variabel dummy, 1 jika auditor spesialis, 0 jika bukan auditor spesialis)

BANKRUPT = prediksi kebangkrutan menggunakan persamaan *revised Altman*

RS = *return* saham dihitung dengan rumus

$$R_{it} = (SP_{it} + DPS_{it} - Sp_{it-1})/Sp_{it-1}$$

PO = opini tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

ALAG = jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit

2. Pengujian Hipotesis 3 :

$$GC = a + b_1BANKRUPT + b_2RS + b_3PO + b_4ALAG + b_5AS + b_6ASxPO + e$$

AS = pergantian auditor (variabel dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor)

ASXPO = variabel interaksi antara pergantian auditor dengan opini audit tahun sebelumnya

Dengan model pergantian auditor adalah sebagai berikut :

$$AS = \theta_0 + \theta_1(GC^1 - GC^0) + \theta_2BANKRUPT + \theta_3RS + \theta_4ALAG + e$$

perbedaan pelaporan karena keputusan pergantian auditor



Hasil dan Pembahasan

Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ antara tahun 1997-2002		155
2.	Terdaftar setelah tanggal 1 Januari 1997	(32)	123
3.	Delisting selama periode penelitian (1997-2002)	(16)	106
4.	Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian (1997-2002)	38	68
5.	Data tidak tersedia	(10)	58
	Total Sampel Selama Periode Penelitian (6 tahun)		348

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian Kelayakan Model Regresi dihasilkan dua nilai *Hosmer and Lemeshow Test*. Probabilitas signifikansi menunjukkan nilai 0,206 dan 0,305 berarti persamaan dapat diterima untuk persamaan pertama dan kedua sehingga .

Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) untuk persamaan pertama dan kedua terdapat penurunan *likelihood* ini mencerminkan bahwa model regresi pertama semakin baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Dalam pengujian koefisien determinasi dihasilkan nilai Cox Snell's R Square persamaan regresi pertama dalam penelitian ini sebesar 0,430 dan nilai Nagelkerke R² adalah 0.575.

Dalam pengujian multikolinearitas, kedua matrik korelasi persamaan regresi pertama dan kedua tidak menunjukkan indikasi adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik.

Dalam matrik klasifikasi kekuatan prediksi dari model regresi pertama dan kedua untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee* adalah sebesar 86,0% dan 75,3%. Sedangkan kekuatan prediksi model untuk penerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 77,8 % dan. 79%.



Pengujian Koefisien Regresi

Dari pengujian persamaan logistik, dapat diperoleh model regresi pertama, yaitu :

$$GC = - 2,690 + 2,428 DEF - 0,349 BANKRUPT - 0,011 RS + 1,759 PO + 0,004 ALAG + 0,387 ASPES$$

Tabel Hasil Uji Koefisien Regresi Persamaan Pertama

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DEF	2.428	.343	50.104	1	.000	11.339
	BANKRUPT	-.349	.156	5.014	1	.025	.706
	RS	-.011	.111	.010	1	.921	.989
	PO	1.759	.323	29.659	1	.000	5.809
	ALAG	.004	.004	.954	1	.329	1.004
	ASPES	.387	.364	1.128	1	.288	1.472
	Constant	-2.690	.587	20.995	1	.000	.068

a. Variable(s) entered on step 1: DEF, BANKRUPT, RS, PO, ALAG, ASPES.

untuk model regresi kedua, diperoleh :

$$GC = - 1,090 - 0,702 BANKRUPT + 0,091 RS + 1,749 PO + 0,009 ALAG - 0,492 AS - 0,221 ASxPO$$

Hasil uji model pergantian auditor (AS) untuk menentukan sebagai berikut :

$$AS = \theta_0 + \theta_1(GC^1 - GC^0) + \theta_2 BANKRUPT + \theta_3 RS + \theta_4 ALAG + e$$

Diperoleh hasil output diketahui bahwa koefisien $(GC^1 - GC^0)$ adalah positif. Artinya perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menerima opini *non going concern* ketika mempertahankan auditor lama.

Tabel Hasil Uji Koefisien Regresi Persamaan Kedua

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	BANKRUPT	-.702	.148	22.607	1	.000	.495
	RS	.091	.103	.788	1	.375	1.095
	PO	1.749	.298	34.383	1	.000	5.750
	ALAG	.009	.004	5.229	1	.022	1.009
	AS	-.492	.722	.465	1	.495	.611
	ASXPO	-.221	.938	.055	1	.814	.802
	Constant	-1.090	.472	5.330	1	.021	.336

a. Variable(s) entered on step 1: BANKRUPT, RS, PO, ALAG, AS, ASXPO.



Tabel Hasil Uji Koefisien Regresi Persamaan Pergantian Auditor

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	BANKRUPT	.081	.136	.356	1	.551	1.084
1	RS	-.198	.187	1.120	1	.290	.820
	ALAG	.002	.004	.236	1	.627	1.002
	(GC ¹ -GC ⁰)	.510	.379	1.812	1	.178	1.665
	Constant	-2.454	.500	24.134	1	.000	.086

a. Variable(s) entered on step 1: BANKRUPT, RS, ALAG, OPX.

Pembahasan

H1 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Dihasilkan secara **signifikan** berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi pada tabel 4.14 dimana *debt default* memiliki nilai koefisien positif sebesar 2,428 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 (lebih kecil dari 0,05). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam masa krisis, dimulai tahun 1997, terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah. Hal ini mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat secara signifikan, disamping itu banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi, dan realisasi penjualan pun anjlok. Akhirnya keadaan ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga serta terjadi rugi selisih kurs. Likuiditas pun terganggu.

H2 : *Kualitas audit* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil yang diperoleh yaitu **tidak signifikan** secara statistik, dimana probabilitas variabel ini sebesar 0,288 di atas Sig. 0,05 (5%). Walaupun variabel ini tidak berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Hasil ini sejalan dengan penelitian Bruynseels et al (2006) dan Geiger dan Raghunandan (2002) yang tidak menemukan bukti yang mendukung bahwa auditor spesialis lebih sering memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang akan bangkrut. Bukti tersebut juga konsisten dengan penelitian Setyarno, Januarti dan



Faisal (2006), meskipun menggunakan proksi yang berbeda (reputasi auditor) bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, tetapi memiliki arah yang sama dengan hipotesis. Barnes dan Huan (1993) berpendapat bahwa ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap pekerjaannya. Penjelasan ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini karena seperti dikemukakan oleh Craswell et al (1995), spesialisasi auditor dapat digunakan untuk membangun reputasi auditor. Jumlah sampel yang kurang dapat mempengaruhi tingkat signifikansi, dapat juga dikarenakan di Indonesia belum terdapat klasifikasi auditor yang spesialis di industri tertentu. Auditor hanya dinilai dari skala atau reputasinya (*big four dan non big four*).

H3 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung tidak menerima opini *going concern* ketika mempertahankan auditornya disimpulkan dari koefisien variabel *opinion shopping* yang bertanda positif. Ini memberikan bukti bahwa kondisi di Indonesia lebih sesuai dengan praktik *opinion shopping* yang dikemukakan oleh Teoh (1992), yaitu cara yang pertama, argumen ancaman pergantian auditor. Dan auditor akhirnya mengeluarkan opini *non going concern* untuk mempertahankan kliennya tersebut. Argumen ini sejalan dengan pendapat dari Chow dan Rice (1982) dalam Lennox (2002), dimana dikatakan bahwa walaupun perusahaan sering mengganti auditor setelah menerima opini *going concern*, masih belum jelas apakah ini mencerminkan praktik *opinion shopping*. Apalagi masih besar adanya kemungkinan bahwa *opinion shopping* justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Bukti empiris ini menunjukkan indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia.

Variabel Kontrol (Kondisi Keuangan, *Audit Lag* dan Opini Tahun Sebelumnya)

Hasil koefisien regresi untuk variabel kontrol prediksi kebangkrutan (BANKRUPT) pada penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berarti bahwa perusahaan yang cenderung



menerima opini *going concern* adalah perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat. Variabel *return* saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten, hal ini dimungkinkan bahwa sampel kurang dalam jumlah sehingga tidak dapat merepresentasikan keadaan sebenarnya. Atau bisa saja variabel ini kurang bisa diterapkan untuk kondisi di Indonesia. *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, meskipun arah menunjukkan positif pada kedua model regresi, tingkat signifikansinya berbeda. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *audit lag* belum memberikan bukti konsisten akan pengaruhnya pada penerimaan opini *going concern* di Indonesia. Kemungkinan, kurangnya jumlah sampel juga mengakibatkan perbedaan signifikansi ini. Maka, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut akan variabel ini. Sedangkan variabel opini tahun sebelumnya menunjukkan arah positif dan signifikan pada kedua model regresi dalam penelitian ini. Dapat diartikan bahwa ketika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kecenderungannya perusahaan tersebut akan mendapatkan opini serupa (*going concern*) pada tahun berjalan

Kesimpulan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi, arah koefisiennya menunjukkan arah positif sesuai dengan hipotesis, berarti bahwa auditor spesialis berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersikap obyektif terhadap opini yang dikeluarkannya, serta pengklasifikasian auditor spesialis di Indonesia belum ada, sehingga pengaruhnya terhadap kualitas audit belum dapat dibuktikan. Atau bisa juga disebabkan jumlah sampel yang kurang memenuhi. Variabel *debt default* berhasil membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis dengan metode penelitian Lennox (2002), didapatkan hasil bahwa perusahaan di Indonesia cenderung mendapatkan opini *non going concern* ketika tidak melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Ini menunjukkan indikasi kurangnya tingkat independensi auditor di Indonesia.



Dari output regresi logistik, dua model persamaan menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* yang berbeda. Model regresi pertama memiliki nilai 0,575 yang berarti bahwa variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh model regresi tersebut adalah 57,5%, sedangkan tingkat variabilitas variabel independen model regresi kedua adalah 43,1%.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diperoleh suatu temuan bahwa jumlah opini *going concern* yang diterima oleh *auditee* pada masa krisis ekonomi lebih sedikit dibandingkan jumlah yang diterima pada kondisi normal (pasca krisis). Yaitu 87 *auditee* pada tahun 1997 sampai 1999 dan 99 *auditee* pada tahun 2000 sampai 2002.

Keterbatasan & Saran

Keterbatasan yang dihadapi dalam Penelitian ini yaitu hanya menggunakan tiga variabel, yaitu satu variabel keuangan (*debt default*) dan dua variabel non keuangan (kualitas audit dan *opinion shopping*). Periode pengamatan hanya enam tahun, sehingga belum cukup lama untuk menentukan tren penerbitan opini *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang. Penentuan batasan akan masa krisis moneter dengan kondisi normal yang tidak jelas.

Saran yang dapat diberikan yaitu menambah variabel lain, seperti *strategic action* perusahaan, memperpanjang rentang waktu penelitian, meneliti tentang praktik *opinion shopping* di Indonesia setelah dikeluarkannya peraturan BAPEPAM No Kep-20/PM/2002 tgl 12 Nopember 2002 serta SK Menteri Keuangan No. 423/KMK-06/2002 yang berisi pembatasan hubungan *auditee* dan auditor selama jangka waktu tertentu untuk auditor untuk membuktikan tingkat kepatuhan *auditee* dan independensi auditor.



Daftar Pustaka

- Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". **Journal of Accountancy**. December. 50-57.
- Arens, Alvin A., dan James K Lobbecke.1996. **Auditing : Pendekatan Terpadu (Judul Asli : Auditing : An Integrated Approach)** Edisi Revisi, Jilid 1. Penerjemah Amir Abadi Jusuf. Jakarta : Salemba Empat.
- Barnes, Paul dan HD. Huan. 1993. "The Auditors Going Concern Decision : Some UK Evidence Concerning Independence and Competence". **Journal of Business, Finance & Accounting** 20(2). Januari. 213-228.
- Bruynseels, Liesbeth, W. Robert Knechels and Marleen Willekens. 2006. "Do Industry Specialist and Business Risk Auditors Enhance Audit Reporting Accuracy". **www.google.com**.
- Carcello, Joseph V., Hermanson, Roger H. McGrath, Neal T. 1992. "Audit Quality Attributes : The Perception of Audit Partners, Prepares & Financial Statement Users". **Auditing : A Journal of Practice and Theory**. 1-15.
- Chasteen, Lanny G., Richard E. Flaherty, dan Melvin C. O'Connor. 1989. **Intermediate Accounting**. Third Edition. McGraw-Hill, New York.
- Chen, K. C., Church, B. K. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". **Auditing : Journal Practice and Theory**, Fall. pp 30-49.
- Chen, Ching-Lung, Fu Hsing Chang and Gili Yen. 2005. " The Information Contents of Auditor Change In Financial Distress Prediction – Empirical Findings from The TAIEX – listed firms". **www.google.com**.
- Craswell, A. T., J. R. Francis, and S. L. Taylor. 1995. "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations". **Journal of Accounting and Economics** 20 (December): 297-322.
- Espahbodi, Reza.1991." Second Opinion, Opinion Shopping and Independence". **The CPA Journal Online**.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan



- Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)”.
Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Firth, M. 1980. “ A Note on The Impact of Audit Qualification on Lending and Credit Decisions”. **Journal of Banking and Finance (September)**. pp 257-267.
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D.V. Rama. 1996. ”Going-Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No 59”. **National Public Accountant**. pp 24-25.
- Geiger, M, and K Raghunandan. 2002. “ Going Concern Opinions in The “New” Legal Environment”. **Accounting Horizons**. Vol No 1. pp 17-26
- Gray, Iain dan Stuart Manson. 2000. **The Audit Process, Principles, Practice and Cases**. Second Edition. Thomson Learning.
- Halim, Abdul. 2003. **Auditing : Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan**. Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Hogan, C.E., and D.C. Jeter. 1999. “Industry Specialization by Auditors”. **Auditing: A Journal of Practice & Theory 18 (Spring)**: 1-17.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. **Standar Profesional Akuntan Publik**. Jakarta : Salemba Empat.
- Imam Ghozali . 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. “Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure”. **Journal of Financial Economics**. Vol 3 October. Pp 305-360.
- Joanna, L. Ho. 1994. “The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments”. **Behavioral Research in Accounting** Vol 6. pp 160-172.
- Juniarti. 2000. “Profesi Akuntan Merespon Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi”.
Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 2.Nopember. pp 151 – 161.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. “ A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status”. **www.google.com**.
- Krishnan J. 1994. ”Auditor Switching And Conservatism”. **The Accounting Review** **69**. pp 200-215.



- LaSalle, Randal E., dan Anandarajan, asokan. 1996. “ Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties”. **Accounting Horizons**, Vol 10. Juni. pp 51-72.
- Lenard, Mary Jane, Perualz Alam, dan David Booth. 1998. “ An Analysis of Fuzzy Clustering and a Hybrid Model for Auditor’s Going Concern”. **www.google.com**.
- Lennox, C., 2000. “Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?”. *Journal of Accounting and Economics* 29. pp 321-37. **www.google.com**.
- Lennox, C., 2002. “Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping”. **www.google.com**.
- Lennox, C., 2002. “Opinion Shopping, Audit Firm Dismissals, and Audit Committees”. **www.google.com**.
- Lennox, C., 2002. “Opinion Shopping and Audit Committees”. **www.google.com**.
- Li Dang, Kevin F Brown, B D McCullough. 2004.” Assessing Audit Quality : A Value Relevance Respective “. **www.google.com**.
- Mutchler, J.F. 1984. “Auditor’s Perceptions of Going Concern Opinion Decision”. **Auditing : A Journal of Practice & Theory**. Spring. pp 17-30.
- Mutchler, J.F., W. Hopwood, dan J.C McKeown. 1997. “The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies”. **Journal of accounting Research**. Autumn.
- Ramadhany, Alexander. 2004. “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta”. **Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)**.
- Ruiz , barbadillo Emiliano, Nivez Gomez-Aguilar, Christina De Fuentes-Barbera dan Maria Antonia Garcia-Benau. 2004. “Audit Quality and The Going Concern Decision Making Process”. **European Accounting Review**, Vol 13 No 4. pp 597-620.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan



-
- Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern”. **Simposium Nasional Akuntansi Padang IX**. pp 1-25.
- Setiawan, Santy. 2006. “Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan”. **Jurnal Ilmiah Akuntansi**, Vol V No 1. Mei. Hal 59-67.
- Teoh, S. 1992. “Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches”. **Journal of Accounting Research** **30**. pp 1-23.
- Teoh, S.H., dan T.J. Wong. 1993. “ Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient”. **The Accounting Review**. pp 346-366.
- Wooten, Thomas C .2003. “Research About Audit Quality”.**The CPA Journal Online**.



1. Hasil Pengujian Hipotesis Persamaan Pertama

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.931	8	.206

-2LL awal (Block Number = 0)	480,774
-2LL akhir (Block Number = 1)	284,992

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	284.992	.430	.575

Correlation Matrix

Step	Constant	DEF	BANKRUPT	RS	PO	ALAG	ASPES	
1	Constant	1.000	-.384	-.307	.077	-.323	-.667	-.356
	DEF	-.384	1.000	.288	-.140	.205	-.103	-.060
	BANKRUPT	-.307	.288	1.000	-.119	.234	.095	-.190
	RS	.077	-.140	-.119	1.000	-.196	.024	.011
	PO	-.323	.205	.234	-.196	1.000	-.010	.001
	ALAG	-.667	-.103	.095	.024	-.010	1.000	-.093
	ASPES	-.356	-.060	-.190	.011	.001	-.093	1.000

Classification Table

Observed		Predicted		
		OP		Percentage Correct
		0	1	
Step 1 OP	0	126	36	77.8
	1	26	160	86.0
Overall Percentage				82.2

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	DEF	2.428	.343	50.104	1	.000	11.339
	BANKRUPT	-.349	.156	5.014	1	.025	.706
	RS	-.011	.111	.010	1	.921	.989
	PO	1.759	.323	29.659	1	.000	5.809
	ALAG	.004	.004	.954	1	.329	1.004
	ASPES	.387	.364	1.128	1	.288	1.472
	Constant	-2.690	.587	20.995	1	.000	.068

a. Variable(s) entered on step 1: DEF, BANKRUPT, RS, PO, ALAG, ASPES.



2. Hasil Pengujian Hipotesis Persamaan Kedua

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.456	8	.305

-2LL awal (Block Number = 0)	480,774
-2LL akhir (Block Number = 1)	345,317

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	345.317	.322	.431

Correlation Matrix

		Constant	BANKRUPT	RS	PO	ALAG	AS	ASXPO
Step 1	Constant	1.000	-.336	.030	-.310	-.897	-.079	.076
	BANKRUPT	-.336	1.000	-.128	.194	.109	-.015	.053
	RS	.030	-.128	1.000	-.173	.021	.013	.037
	PO	-.310	.194	-.173	1.000	.049	.138	-.296
	ALAG	-.897	.109	.021	.049	1.000	-.008	-.021
	AS	-.079	-.015	.013	.138	-.008	1.000	-.769
	ASXPO	.076	.053	.037	-.296	-.021	-.769	1.000

Classification Table

Observed		Predicted		
		OP		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	OP	0	1	
		128	34	79.0
	1	46	140	75.3
Overall Percentage				77.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	BANKRUPT	-.702	.148	22.607	1	.000	.495
	RS	.091	.103	.788	1	.375	1.095
	PO	1.749	.298	34.383	1	.000	5.750
	ALAG	.009	.004	5.229	1	.022	1.009
	AS	-.492	.722	.465	1	.495	.611
	ASXPO	-.221	.938	.055	1	.814	.802
	Constant	-1.090	.472	5.330	1	.021	.336

a. Variable(s) entered on step 1: BANKRUPT, RS, PO, ALAG, AS, ASXPO.



Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step a 1	BANKRUPT	.081	.136	.356	1	.551	1.084
	RS	-.198	.187	1.120	1	.290	.820
	ALAG	.002	.004	.236	1	.627	1.002
	(GC ¹ -GC ⁰)	.510	.379	1.812	1	.178	1.665
	Constant	-2.454	.500	24.134	1	.000	.086

a. Variable(s) entered on step 1: BANKRUPT, RS, ALAG, OPX.